

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

H. C. Witherington menyatakan dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Pendidikan" bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam kepribadian yang tercermin melalui pola reaksi yang baru. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan, sikap, kebiasaan, kepribadian, serta pemahaman.. Selain itu, Budiningsih (2005:21) mengemukakan belajar adalah suatu tahapan keterlibatan antara stimulus dan reaksi, bergantung pada usaha aktif dari individu yang sedang belajar. W. S. Winkel dalam bukunya "Psikologi Pengajaran" menjelaskan bahwa belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang terjadi melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Proses ini menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap nilai seseorang.

Berdasarkan pemahaman mengenai konsep belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat di Tarik kesimpulan belajar merupakan satu tahapan yang bermaksud menghasilkan perubahan karakter yang terjadi akibat yang dialami yang berulang. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai unsur dan aspek pendorong, serta berujung pada terciptanya perilaku yang diharapkan.

2.1.2 Pengertian pembelajaran

Fathurohman dan Sutikno (2007:9) mengemukakan bahwa Pembelajaran sejatinya adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Dalam konteks ini, konteks ini, peran guru atau pendidik adalah untuk mengkoordinasikan lingkungan pembelajaran secara efektif. Selanjutnya, UU No. 20 Tahun 2003 sistem pendidikan nasional, pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sering kali disamakan dengan kegiatan pengajaran, di mana

guru berfungsi untuk mengajarkan atau membimbing anak-anak dalam proses pendewasaan diri mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara siswa dan guru yang memiliki sumber belajar pada satu lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

2.1.3 Media pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian media pembelajaran

Kata "media" berasal dari bahasa Latin "medium," yang berarti tengah, perantara, atau pengantar. Menurut National Education Association (NEA), media merupakan perangkat yang dapat dimanipulasi, didengar, dilihat, dan dibaca, serta alat alat ini dapat dimanfaatkan secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, dan dapat berpengaruh terhadap keberhasilan program instruksional. Sukiman (2012:29) menyatakan bahwa "media adalah penghubung yang menyampaikan pesan dari sumber kepada si penerima pesan. "

Secara lebih spesifik, pengertian media dalam konteks proses pembelajaran didefinisikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik yang digunakan untuk memahami, mengelola, dan menyusun kembali informasi visual maupun verbal (Arsyad, 2010:3).

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, berfungsi sebagai perantara antara guru sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Tujuannya adalah untuk mempermudah dan menarik perhatian penerima informasi dalam proses pembelajaran.

2.1.3.2 Fungsi media pembelajaran

Menurut Wijaya et al. (2021), media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama ketika digunakan oleh individu, kelompok, atau pada audiens yang besar. Fungsi pertama adalah untuk memotivasi minat atau tindakan. Fungsi kedua berkaitan dengan penyampaian informasi. Sedangkan fungsi ketiga berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, menurut Hamalik (2008:49), fungsi media pembelajaran mencakup hal-hal berikut:

1. Membuat situasi belajar yang efektif.
2. Menjadikan media sebagai bagian integral dalam pembelajaran.
3. Memastikan bahwa media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran.
4. Media pembelajaran untuk mempercepat proses belajar mengajar dan pemberian upaya bantuan siswa untuk memahami materi di dalam kelas
5. Media pembelajaran untuk mempertinggi mutu serta kualitas pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka Fungsi media pembelajaran adalah sebagai perantara informasi yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses dan mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3.3 Penggunaan media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran setiap proses pendidikan bertujuan untuk mendukung guru dalam menyampaikan materi ajar. Dengan memilih media pembelajaran yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran, informasi yang ingin disampaikan dengan jelas dan akurat.

Azhar Arsyad (2010) menyatakan kegunaan media pembelajaran adalah

1. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkuat penyampaian pesan serta informasi, sehingga mempermudah dan meningkatkan pencapaian tujuan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat berperan dalam meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik, yang pada gilirannya dapat memunculkan motivasi belajar serta memperkuat interaksi yang lebih efektif antara siswa dan lingkungan sekitarnya.
3. Media pembelajaran berpotensi untuk mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Objek-objek yang terlalu besar untuk ditampilkan dalam ruang kelas dapat diwakili melalui foto, slide, atau film. Sebaliknya, objek yang terlalu kecil dapat ditampilkan dengan bantuan mikroskop, film, slide, maupun gambar.

4. Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang serupa kepada siswa mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka.

2.1.3.4 Kriteria pemilihan media pembelajaran

Muntaha (2018) menjelaskan Kriteria pemilihan media belajar adalah sebagai berikut: media pembelajaran haruslah selaras dengan materi pembelajaran yang bersifat praktis, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan kepribadian masing masing peserta didik, mempertimbangkan kemampuan guru dalam melaksanakannya, serta memperhatikan fasilitas yang mendukung media pembelajaran tersebut.

2.1.4 Media Wayang Kertas

Menurut Juniarto (2017:50) wayang kertas adalah suatu media yang terbuat dari kertas berbentuk tokoh tokoh yang didemonstrasikan oleh guru Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa, wayang kertas, menurut Qurrotaini (2017:105), merupakan salah satu contoh media pembelajaran dua dimensi yang termasuk dalam kategori media tradisional. Media ini bersifat visual karena bentuknya yang berupa gambar dan representasi tokoh wayang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media wayang kertas adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ajar. Media ini terbuat dari kertas yang berbentuk gambar dan tokoh sesuai dengan cerita materi yang disajikan serta dilengkapi dengan tangkai untuk memudahkan gerakan.

2.1.4.1 Manfaat wayang kertas

Manfaat wayang kertas menurut Andean (2019:45) sebagai media pembelajaran yang interaktif yang bisa merubah proses pembelajaran yang hidup dan tidak monoton membuat peserta didik menjadi lebih aktif setiap proses pembelajaran. Maryati (2020:13) mengemukakan media wayang ini juga bermanfaat untuk membantu meningkatkan tingkat kemampuan analisis siswa.

1. Siswa mengalami peningkatan tingkat hiburan selama proses pembelajaran di dalam kelas.

2. Penggunaan media yang interaktif dan bervariasi menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan.
3. Terdapat dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengekspresikan ide-ide mereka dengan menjelaskan karakter, yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi.
4. Siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dalam berbicara tanpa rasa malu, berkat perhatian yang teralihkan kepada media wayang kertas.

2.1.4.2 Kelebihan dan kekurangan media wayang kertas

Di saat penggunaan media wayang kertas sebagai media pembelajaran dalam penyampaian cerita dongeng memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

Kelebihan:

1. Meningkatkan kemampuan menyimak cerita dongeng
2. Dapat mengembangkan imajinasi siswa dan membuat suasana di dalam kelas menjadi gembira
3. Memiliki bentuk yang menarik
4. Media wayang kertas mudah dibuat serta praktis dan murah
5. Mengasah kreativitas guru dalam menyiapkan bentuk wayang kertas sesuai dengan materi cerita dongeng
6. Efisien penggunaan waktu dan biaya

Kekurangan:

1. Media wayang kertas yang mudah rusak
2. Membutuhkan kreativitas dalam pembuatan bentuk penokohan cerita dongeng
3. Menuntut guru untuk bisa totalitas dalam mendongeng menggunakan wayang kertas

2.1.4.3 Langkah langkah kegiatan mendongeng dengan wayang kertas

Langkah langkah dalam kegiatan mendongeng dengan wayang kertas, yaitu:

1. Mempersiapkan cerita dongeng
2. . Mengatur posisi tempat duduk dengan rapi.

3. Menunjukkan alat peraga wayang kertas yang telah disiapkan serta menyebutkan nama dan tokoh-tokoh yang terlibat dalam bercerita.
4. Memberitahukan judul cerita yang akan disampaikan.
5. Melaksanakan percakapan di antara tokoh-tokoh wayang.
6. Sambil bercerita, wayang kertas senantiasa digerakkan untuk mendukung alur cerita.
7. Setelah bercerita, wayang kertas akan ditampilkan kembali kepada anak-anak.
8. Menyimpulkan inti dari cerita yang telah disampaikan.

2.1.5 Kemampuan Menyimak

2.1.5.1 Kemampuan

Syarifuddin (2012) mengungkapkan kemampuan ialah segala yang dipelajari yang dapat menjadikan seseorang melakukan sesuatu dengan baik atau bermanfaat yang bersifat intelektual mental dan juga fisik. Kemampuan yakni kesanggupan, kecakapan serta kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri (Yusdi, 2010:10). Di peraturan perundang undangan juga menyimpulkan arti kemampuan sebagaimana di cantumkan di UU Mendiknas No. 45 Tahun 2002 menyatakan bahwa kemampuan dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang diemban seseorang menjadi salah satu syarat yang diakui masyarakat untuk menilai kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan kecakapan dan kesanggupan individu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

2.1.5.2 Menyimak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tarigan (1986), menyimak didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan simbol-simbol lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, guna memperoleh informasi, menangkap inti atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan melalui ujaran lisan. Kamidjan juga berpendapat bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan simbol-simbol bahasa lisan

dengan serius, penuh perhatian, serta pengertian apresiatif yang dapat disertai dengan pemahaman terhadap makna asli dari komunikasi yang disampaikan nonverbal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan menyimak adalah kemampuan menangkap bahasa lisan dengan pemahaman untuk memperoleh informasi atau memahami pesan yang disampaikan si pemberi informasi.

2.1.5.3 Kemampuan Menyimak Sekolah Dasar

Tulare Country Schools pada tahun 1949 menyelesaikan sebuah buku petunjuk terkait keterampilan berbahasa terkhususnya mengenai kemampuan menyimak yang berjudul "*Tulare Country Cooperative Language Arts Guide*". Petunjuk yang berada di dalam buku tersebut mengenai kemampuan menyimak sekolah dasar yaitu :

1. Kelas satu (5 ½ - 7 tahun)
 - a) Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan
 - b) Dapat mengulangi secara tepat sesuatu yang telah didengarnya;
 - c) Menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan.
2. Kelas dua (6 ½ - 8 tahun) :
 - a) Menyimak dengan kemampuan memilih dan mengingat;
 - b) Menyusun saran dan usulan serta mengajukan pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman yang dimiliki
 - c) menyadari situasi di mana sebaiknya mendengarkan dan kapan tidak perlu melakukan hal tersebut.
3. Kelas tiga dan empat (berusia 7 ½ - 10 tahun):
 - a) Mereka menunjukkan kesadaran yang mendalam akan nilai mendengarkan sebagai sumber informasi dan hiburan.
 - b) Para siswa dapat mendengarkan laporan dari orang lain, rekaman laporan mereka sendiri, serta siaran radio dengan tujuan tertentu, dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan hal tersebut.

- c) Terdapat kecenderungan untuk menunjukkan ketidakmengertian melalui penggunaan kata-kata atau ekspresi yang tidak dipahami maknanya.
4. Kelas lima dan enam (berusia 9 ½ - 12 tahun):
- a) Mereka mendengarkan dengan sikap kritis terhadap kesalahan dan kekeliruan serta segala bentuk propaganda yang tidak tepat.
 - b) Mereka dapat mendengarkan berbagai macam cerita, puisi, rima, dan kata-kata, serta menemukan kesenangan dalam menjelajahi tipe-tipe baru.

2.1.5.4 Indikator Menyimak

Menurut Tarigan (2008) Indikator menyimak adalah petunjuk yang digunakan untuk mengukur seberapa baik seseorang dapat memahami informasi yang didengar. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi ide pokok, menangkap detail penting, dan memberikan tanggapan sesuai dengan pesan yang disampaikan

Menurut Rost (2011) Indikator menyimak mencakup:

- a. Mampu mengikuti alur pembicaraan.
- b. Menggunakan informasi dari konteks untuk memahami makna.
- c. Memberikan umpan balik verbal atau non-verbal yang sesuai.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizah, Sukarno, dan Sriyanto (2021), keterampilan menyimak dapat dinilai berdasarkan indikator-indikator sebagai berikut:

- a) Mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita,
- b) Mampu menyusun bagian-bagian cerita dengan benar,
- c) Mengenali inti dari cerita,
- d) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait cerita,
- e) Menceritakan kembali cerita dengan tepat.

Berdasarkan indikator-indikator yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan lima indikator keterampilan menyimak dalam penelitian ini, yaitu: (1) Pemahaman dan ingatan, di mana individu mampu menjawab pertanyaan tentang cerita dengan tepat; (2) Analisis dan sintesis, di mana individu mampu menceritakan kembali cerita dengan benar; (3) Respon dan sikap, di mana individu mampu memberikan tanggapan terhadap cerita; (4) Minat dan motivasi, di mana individu mampu menyusun bagian-bagian cerita sesuai dengan urutan yang benar; serta (5) Evaluasi, di mana individu mampu mengartikan kata sesuai dengan konteks dalam cerita.

2.1.5.5 Tahap Tahap Menyimak

Di dalam menyimak memerlukan tahap tahap dalam proses menyimak suatu informasi seperti yang dikemukakan oleh Logan, dkk. (1972:39) membagi tahap-tahap menyimak menjadi 4 yaitu:

1. *Hearing* (mendengar)
2. *Understanding* (memahami)
3. *Evaluating* (menilai)
4. *Responding* (mereaksi).

Sedangkan Morris (1964: 701 -702) membagi proses menyimak menjadi 5 tahap sebagai berikut.

1. *Hearing* (mendengar)
2. *Attention* (perhatian)
3. *Perception* (menafsirkan)
4. *Evaluation* (menilai)
5. *Response* atau *reaction* (mereaksi)

2.1.6 Dongeng

2.1.6.1 Pengertian dongeng

Dongeng adalah karya sastra hasil ciptaan manusia yang termasuk fiksi yang mempunyai tujuan untuk memberikan hiburan melalui nilai nilai sastra. Menurut Priyono (2006) “dongeng merupakan cerita hasil khayalan manusia atau karangan yang tidak masuk akal yang disisipkan dengan sejumlah pesan dan

moral”. Menurut Kusumaningrum (2021) ”dongeng adalah cerita yang sama seperti cerita pendek, cerita yang berisi suatu peristiwa (kejadian) yang diimajinasikan oleh pengarangnya. Cerita dongeng lebih dominan di tulis oleh penulisnya pendek yaitu 1 hingga 6 halaman saja”.

Menurut Al Qudsy dan Nurhidayah (2010), terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses mendongeng:

1. cerita yang dipilih haruslah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu
2. cerita tersebut harus mengandung nilai-nilai pendidikan sekaligus memberikan hiburan.
3. Selama mendongeng, penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak-anak merasa tertarik.
4. Penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak juga sangat dianjurkan.
5. Pendongeng perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang cerita yang disampaikannya, sehingga dapat menyampaikan pesan dengan baik.
6. memperhatikan respons emosional anak selama mendongeng juga merupakan hal yang krusial untuk membangun pengalaman yang positif.
7. Pelafalan kata dan kalimat harus jelas, tanpa ada kebisingan yang mengganggu.
8. Mengajak anak untuk terlibat secara aktif dalam cerita yang disampaikan dapat menambah kebaruan dalam mendongeng.
9. Pendongeng juga harus menjaga kerahasiaan alur cerita agar tetap mempertahankan perhatian dan minat anak.
10. Durasi cerita perlu disesuaikan dengan kemampuan anak berdasarkan tahap perkembangan mereka mendengarkan dongeng serta situasi dan kondisi saat mendongeng.

2.1.6.2 Jenis jenis dongeng

Habsari (2017) mengemukakan dongeng terbagi menjadi 7 bagian:

1. Mitos, cerita tradisional yang berhubungan dengan kepercayaan atau hal gaib, sering kali tentang asal-usul dunia atau kekuatan supranatural.
2. Sage, cerita sejarah yang dipenuhi unsur kepahlawanan atau peristiwa besar, seringkali mengandung kebenaran yang bercampur legenda..
3. Fabel, cerita pendek yang tokohnya berupa hewan berperilaku seperti manusia, bertujuan memberikan pelajaran moral.
4. Legenda, cerita rakyat yang dianggap benar terjadi, namun sering kali mengandung unsur fantasi, biasanya terkait tempat atau tokoh.
5. Cerita jenaka, cerita bertujuan menghibur dengan humor serta lelucon, sering kali mengandung sindiran
6. Cerita pelipur lara, cerita yang bermaksudkan menghibur dan menghilangkan kesedihan, biasanya disampaikan secara lisan.
7. Cerita perumpamaan, adalah cerita yang mengandung pesan moral atau pelajaran hidup dengan menggunakan simbol atau kiasan.

Berdasarkan jenis dongeng yang ada, peneliti memilih untuk menggunakan fabel dalam penelitian ini. Pemilihan ini disesuaikan dengan tema hewan yang terdapat dalam materi dongeng pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas II.

2.1.6.3 Manfaat dongeng

Al-Qudsy, Nurhidayah, dan Nur'ain (2007) mengemukakan dongeng memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

1. Mengasah kemampuan imajinasi anak
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa, khususnya bagi anak usia dini
3. Menanamkan nilai moral dalam diri peserta didik
4. Membentuk karakter positif serta bertanggung jawab pada peserta didik
5. Meningkatkan kemampuan konsentrasi peserta didik
- .6. Menumbuhkan rasa ingin tahu anak
7. Meningkatkan dan menanamkan minat baca pada anak.
8. Meningkatkan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Insani (2006), terdapat empat manfaat penting dari dongeng, yaitu:

1. Dongeng dapat merangsang imajinasi dan daya pikir anak. Saat mendengarkan dongeng, anak akan memvisualisasikan cerita sesuai dengan imajinasi mereka sendiri.
2. Dongeng berfungsi sebagai jembatan untuk mempererat komunikasi antara pendongeng dan pendengar.
3. Dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan beragam karakter, nilai, dan etika kepada anak.
4. Selain itu, dongeng juga dapat membantu menambah perbendaharaan kata anak.

2.1.6.4 Materi dongeng

Si Kancil dan Buaya

Pada suatu hari, seekor kancil yang terkenal dengan kecerdikannya sedang berjalan-jalan di tepi hutan. Mengingat bahwa di dalam hutan tersebut sangat gelap karena pepohonan yang lebat, ia pun ingin mencari udara segar sekaligus menikmati sinar matahari yang cerah. Oleh karena itu, kancil melanjutkan perjalanannya menyusuri hutan yang gelap hingga tiba di tepi sebuah sungai besar, di mana ia berjemur sejenak di bawah sinar matahari yang terik. Tiba-tiba, suara dari perut kancil mengeluarkan bunyi “Krucuk...krucuk...”, mengindikasikan bahwa ia merasa sangat lapar. Kancil kemudian membayangkan betapa nikmatnya jika ia dapat menyantap makanan kesukaannya, yaitu timun.

Namun, sangat disayangkan, kebun timun yang berbuah lebat dan ranum tersebut terletak di seberang sungai besar. Kancil pun terdiam sejenak, memikirkan cara untuk menyeberangi sungai tersebut tanpa perlu menyentuh airnya yang dingin dan deras.

Tiba-tiba, kancil memperhatikan beberapa buaya yang sedang asyik berjemur di tepi sungai. Memang sudah menjadi kebiasaan mereka untuk berjemur, terutama ketika matahari bersinar terik seperti saat itu. Tanpa membuang waktu, kancil mendekati salah satu buaya yang sedang berjemur.

Kancil: "Selamat pagi, Buaya. Bagaimana kabarmu hari ini?" tanya kancil.

Buaya yang masih asyik menikmati sinar matahari kemudian membuka matanya dan melihat kancil yang tengah menyapanya.

Buaya: "Kabar baik, ada keperluan apa kamu kemari?" jawab buaya kepada kancil.
Kancil: "Saya kemari untuk menyampaikan kabar gembira bagi Anda dan para kawan. " jawab kancil dengan wajah ceria. Mendengar pernyataan tersebut, buaya tentu saja merasa penasaran untuk mendengar kabar gembira yang dimaksudkan kancil.

Buaya: "Apa kabar gembira tersebut? "

Kancil: "Saya diperintahkan oleh raja hutan kita untuk menghitung jumlah buaya yang ada di sungai ini, karena sang raja ingin memberikan hadiah kepada Anda dan para kawan. " jawab kancil dengan penuh semangat. Nama raja hutan yang disebutkan jelas membuat buaya merasa percaya akan ucapan kancil.

Buaya: "Baiklah, Kancil. Silakan tunggu di sini, saya akan turun ke dasar sungai untuk memanggil semua kawananku. " Buaya pun segera merangkak dengan cepat menuju dasar sungai.

Sementara menunggu kedatangan buaya dan rekan-rekannya, kancil berkhayal tentang betapa nikmatnya menikmati timun favoritnya. Tak lama kemudian, semua buaya yang berada di dasar sungai telah berkumpul di tepi. Kancil kemudian melanjutkan pembicaraan.

Kancil: "Salam sejahtera buaya sekalian. Saya datang karena diperintahkan oleh sang raja hutan untuk menghitung kalian semua, sebab sang raja ingin memberikan hadiah istimewa kepada kalian. Oleh karena itu, mohon berbaris dari pinggir sini hingga ke pinggir sebelah sana. " ucap kancil.

Mendengar perintah tersebut yang berkaitan dengan raja hutan, mereka langsung melaksanakannya tanpa membantah, berbaris satu per satu dengan rapi sesuai instruksi kancil.

Buaya: "Nah Kancil, sekarang hitunglah kami semua. " ucap salah satu buaya.

Kancil: "Satu, dua, tiga, empat, lima..." seraya melompat di atas tubuh buaya hingga dirinya berhasil menyeberangi sungai besar tersebut. Setibanya di seberang, kancil mengungkapkan kebahagiaannya.

Kancil: "Salam kepada para buaya, apakah kalian menyadari bahwa saya sebenarnya tidak membawa kabar baik dari sang raja hutan? Sebenarnya, saya telah

memperdaya kalian semua demi dapat menyeberangi sungai yang besar dan dingin ini. Ha. . . ha. . . ha. . . ” ungkap si Kancil seraya tertawa gembira.

Menyaksikan si Kancil tertawa sambil mengucapkan hal tersebut, para buaya merasa marah sekaligus malu karena telah tertipu oleh si Kancil.

Buaya: “Sungguh kau Kancil yang nakal dan licik. Waspadalah, apabila kami bertemu lagi, akan saya makan kamu! ” ucap salah satu buaya.

Sama sekali tidak gentar dengan ancaman buaya tersebut, si Kancil langsung berlari semangat sambil melompat dengan kegirangan, meninggalkan kawanannya itu untuk segera menuju kebun timun yang subur dan berlimpah. Setibanya di kebun timun tersebut, si Kancil pun langsung mengatasi rasa lapangnya.

Sumber : Ningsih (2018)

2.2 Kerangka berpikir

Media adalah alat saluran komunikasi menyampaikan sebuah informasi/pesan. Peran Media pembelajaran didalam proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai instrumen yang dipakai oleh pendidik untuk menjelaskan mata pelajaran di kelas sebagai variasi dari penjelasan lisan. Penggunaan media ini bertujuan membantu siswa mengerti materi pembelajaran dengan lebih baik. Pemilihan media yang digunakan harus disesuaikan kembali dengan isi serta tujuan pembelajaran yang ingin dituju.

Dalam konteks penyampaian dongeng, diperlukan media pembelajaran yang mampu melibatkan perasaan serta minat peserta didik dalam proses menyimak cerita tersebut. contoh alternatif media yang dapat dipakai adalah wayang kertas interaktif untuk menyimak cerita dongeng. Penggunaan wayang kertas dapat membantu anak dengan cara berpikir lebih luas segala hal yang berubungan dengan benda .

Penggunaan media wayang kertas dimaksudkan untuk mempengaruhi kemampuan menyimak siswa dalam menyimak dan memahami isi cerita dongeng dengan cara memvisualisasikan tokoh karakter cerita dongeng melalui gerakan dan percakapan wayang kertas

2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ialah pengertian yang diberikan terhadap variabel dengan cara menetapkan operasional yang diperlukan dalam pengukuran variabel itu sendiri.(Sugiyono, 2019:221). Dalam rangka menghindari potensi kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap istilah yang digunakan didalam penelitian ini, peneliti menyampaikan pengertian berikut:

1. Kemampuan merupakan kecakapan dan kesanggupan individu dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
2. Menyimak adalah kemampuan untuk menangkap informasi dalam bentuk bahasa lisan dengan pemahaman yang memadai guna memperoleh pesan atau memahami informasi yang disampaikan oleh penyampai pesan.
3. Media wayang kertas merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran, alat ini terbuat dari kertas dan memiliki bentuk gambar yang menarik dan tokoh sesuai dengan cerita yang dipaparkan, dilengkapi dengan tangkai untuk memudahkan penggerakan.
4. Mata pelajaran bahasa indonesia di tingkat SD mengajarkan siswa tentang dasar-dasar pengetahuan bahasa Indonesia dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan perkembangan mereka.
5. Dongeng adalah cerita pendek yang tidak pernah terjadi dalam kenyataan. merupakan hasil khayalan manusia dengan sejumlah pesan dan moral
6. Peneliti akan melaksanakan penelitian di SD Negeri 156474 Unte Mungkur IV B Kec. Kolang Kab.Tapanuli Tengah

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, adapun hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Ada pengaruh media wayang kertas terhadap kemampuan menyimak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi dongeng siswa kelas II SDN 156474 Untemungkur IV B Kec. Kolang Kab. Tapanuli tengah T.P 2024/2025.**